

ANALISIS KRITIS PERIWAYAT SYI'AH: Studi Terhadap Muhammad Ibn Fudail Dalam Kitab *Sahih Muslim*

Ferdy Pratama

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: ferdypratama995@gmail.com

Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: muhid@uinsa.ac.id

Andris Nurita

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: zulfimaulida@gmail.com

Abstract

This article discusses the discovery of hadith narration from the Shi'ite group, namely Muḥammad ibn Fuḍail, published in authoritative Sunni hadith literature, namely the *Muslim Sahīh* book. Because heretical behavior such as *Tasyayyu'*, *Shi'ab* or *Rāfiḍah* is one of the reasons that can damage the '*adālah*' (credibility) of a hadith narrator. A person who commits heresy or commonly known as *mubtadi'* is said to believe or carry out behavior that is categorized as deviant and contradicts the pure teachings of Islam from the Qur'an and the hadith of the Prophet, even though the narrator is the *rijāl al-sanad* of Imām Muslim in his *Sahīh* book. Based on this, it is necessary to review the narration of Muḥammad ibn Fuḍail and the attitude of Imām Muslim regarding his reasons for including Shi'ah narrators in his book. The method used in this research is research (library research). The data collection technique that is relevant to this research is documentation study, referring to various kinds of literature related to the thoughts or concepts of the figures being studied. This research also uses *rijāl al-hadīts* approach. The aim of this research is to determine the biography, credibility and attitude of Muslim Imāms towards the narration of Muḥammad ibn Fuḍail. The results of this research, it was found that the transmission of hadith from Muḥammad ibn Fuḍail's path did not

disturb the credibility of the *Muslim Sahīh* book, and Muḥammad ibn Fuḍail did not transmit the Shi'i understanding in the hadith he wrote history.

Keywords: *Syi'ah*, Muḥammad ibn Fuḍail, Imām Muslim, *Sahīh Muslim*, *Hadith*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai ditemukannya periwayatan hadis dari kelompok Syi'ah yaitu Muḥammad ibn Fuḍail, dimuat dalam literatur hadis yang otoritatif Sunni yaitu kitab *Sahīh Muslim*. Sebab perilaku bid'ah seperti *Tayayyu'*, *Syi'ah* atau *Rafidah* adalah salah satu sebab yang dapat merusak '*adalah*' (kredibilitas) seorang perawi hadis. Seorang pelaku bid'ah atau biasa dikenal dengan istilah *mubtadi'* dikatakan berkeyakinan atau melakukan suatu perilaku yang berkategori menyimpang dan menyelishi ajaran Islam yang murni dari al-Qur'an dan hadis Nabi, meskipun perawi tersebut adalah *rījāl al-sanad* Imām Muslim dalam kitab *Sahīh* beliau. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan tinjauan terhadap periwayatan Muḥammad ibn Fuḍail dan sikap Imām Muslim mengenai alasannya mencantumkan perawi Syi'ah di dalam kitabnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian (*library research*). Teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini adalah studi dokumentasi, mengarah kepada berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pemikiran atau konsep tokoh yang dikaji. Penelitian ini menggunakan pendekatan *rījāl al-hadīts*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi, kredibilitas, dan sikap Imām Muslim terhadap periwayatan Muḥammad ibn Fuḍail. Hasil dari penelitian ini, ditemukan bahwa periwayatan hadis dari jalur Muḥammad ibn Fuḍail tidak menganggu kredibilitas dari kitab *Sahīh Muslim*, dan Muḥammad ibn Fuḍail tidak menularkan pemahaman Syi'ah di dalam hadis yang ia riwayatkan.

Kata Kunci : *Syi'ah*, Muḥammad ibn Fuḍail, Imām Muslim, *Sahīh Muslim*, *Hadis*

Pendahuluan

Ulama hadis telah menetapkan kriteria bagi seorang perawi agar riwayatnya dapat diterima. Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (w. 327H) di dalam Kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* membuat satu sub bab khusus yang menjelaskan tentang sifat seorang perawi yang dapat diterima, yaitu dari seorang yang thiqah dalam beragama, sehingga hadis yang bersumber dari seorang *rāfiḍah* tidak ditulis atau terima. Imam ‘Uqbah ibn Nāfi’ juga pernah mewasiatkan kepada anaknya dengan mengatakan: “wahai anakku, janganlah terima hadis Nabi Muhammad Saw kecuali dari seorang yang terpercaya.”¹ Namun, dalam praktik periyawatan ditemukan sejumlah perawi yang menganut aliran Syiah seperti Aban ibn Taghlib dan riwayat-riwayat mereka menghiasi kitab induk hadis Sunni. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang status hadis yang diriwayatkan oleh Aban ibn Taglib di dalam *Kutub al-Sittah*.

Di antara kelompok besar yang sangat berpengaruh mulai pada abad ke-2 H sampai sekarang adalah kelompok aliran Sunni dan Syi’ah.² Kedua kelompok ini pada awalnya merupakan kelompok yang lahir dari pergesekan konflik politik yang merembet kepada persoalan teologis, sehingga dalam hal apapun saja, kedua kelompok ini sangat begitu fanatik terhadap kelompoknya masing-masing, termasuk dalam proses periyawatan suatu hadis yang berdampak kepadapenilaian kualitas hadis menurut perspektif kelompok masing-masing tersebut. Sebelum terjadi pergesekan konflik antara kelompok pendukung Ali dan Muawiyah hadis Nabi masih bersih dan

¹ Abū Muhammad Abdurrahman ibn Abī Ḥātim Muḥammad ibn Idris ibn al-Mundhir al-Rāzī, *Kitāb Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, vol. 2 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.).

² Abil Ash, ““adalah Al-Rawi Perspektif Sunni Dan Syi’ah,” *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 3, no. 2 (2022): 41.

murni tidak terjadi pembauran dengan kebohongan yang ada dan perubahan-perubahan.

Syi'ah adalah kelompok terkenal dalam Islam yang keberadaanya tetap eksis hingga masa kini. Kelompok Syi'ah ini mempunyai ciri khusus yaitu keyakinannya terhadap hal Imamah, yaitu keyakinan bahwa hanya Alī bin Abi Ṭalib beserta keturunannya yang berhak menjadi khalifah semenjak meninggalnya Rasulullah Saw. Setelah wafatnya Nabi saw. Syi'ah lahir dalam pergumulan panjang golongan yang mengatas namakan para pengikut Khalifah Alī bin Abi Ṭalib.³ Model teologis seperti ini menjadi dasar epistemologi yang penting di dalam keyakinan Syi'ah.

Hal ini terjadi disebabkan menurut mereka bahwasannya Allah yang membuat ketetapan dan memilih para Imām. Syi'ah berpendapat bahwa apa yang dikatakan oleh para Imām juga bisa dikatkan adalah hadis. Mengenai definisi tersebut, para ulama dari kalangan Syi'ah tida ada perbedaan definisi. Perbedannya, hanya mengenai keterkaitan antara subyek Sunnah Nabi yang bersifat mengikat atau juga yang telah diriwayatkan oleh para Imam Syi'ah juga mengikat.⁴ Berdasarkan pemahaman tersebut Syi'ah secara tegas menyatakan bahwa yang berasal dari para Imam mereka dapat dijadikan hujjah.

Sebaliknya, segala hal yang bukan berasal dari para Imam Syi'ah tidak dinamakan hadis. Dengan alasan tersebut, hadis-hadis yang disandarkan kepada para Imām berstatus *Sahīh* tanpa perlu ketersinambungan riwayat dengan Rasulullah sebagaimana syarat-syarat ke-*sahīh-an* hadis dalam Sunni. Tak jarang ditemui para perawi berafiliasi teologis atau berfaham Syi'ah dalam kanon hadis-hadis

³ Khoirul Mudawinun Nisa', "Hadis Di Kalangan Sunni (Shahih Bukhorī) Dan Syi'ah (Al-Kafi Al- Kulainī)," *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 42.

⁴ Murtadha Mutahari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam, (Terj) Ibrahim Al-Habsyi Dkk* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 15.

dalam kitab yang otoritatif Sunni seperti Kitab *Sahīḥ Bukhārī*, kitab *Sahīḥ Muslim*, dan lain-lain.

Polemik ditemukannya para periwakat hadis Syi'ah tersebut menuai pro dan kontra di kalangan para ulama hadis muhāditsin baik kalangan klasik maupun kontemporer. Dimana salah satu narasi para periwakat Syi'ah tersebut termuat di dalam kitab hadis rujukan utama setelah kitab *Sahīḥ Bukhārī* yaitu kitab *Sahīḥ Muslim*. Tampaknya Imām Muslim tidak menganggap bahwa para periwakat Syi'ah tersebut sebagai suatu problem terhadap kredibilitas dan kevalidan hadis yang mereka riwayatkan. Padahal di dalam konteks periwakatan hadis, pemahaman Syi'ah adalah perilaku *bid'ah* yang menjadi sebab rusaknya kredibilitas dari perawi hadis.

Sunni dan Syi'ah, adalah dua paham yang besar memiliki pengaruh dan konstribusi yang cukup mempengaruhi di dalam bidang periwakatan hadis. Hadis yang pada masa awalnya itu berasal dari sumber yang satu, yaitu Nabi Muhammad Saw. Ketika hadis sampai kepada kedua kelompok ini yang saling bersebrangan, maka kondisi hadis menjadi berbeda secara sanad ataupun matannya.⁵ Kedua kelompok ini memiliki metode khusus di dalam melakukan kritik terhadap suatu hadis sebelum mengambil riwayat hadis tersebut dan meriwayatkannya ke dalam kelompok mereka masing-masing.

Dalam Sunni maupun Syi'ah memang ditemukan perbedaan dalam hal prinsip yang sangat sulit untuk berpadu. Namun dapat diamati terdapat korelasi erat serta harmonis antara kedua kelompok aliran tersebut dalam bidang periwakatan hadis sebagaimana yang ungkapkan oleh Brown dalam bukunya.⁶ Keberadaan periwakat-periwakat Syi'ah dalam Kitab *Şahīh Muslim* bukan suatu hal yang

⁵ Ash, “adalah Al-Rawi Perspektif Sunni Dan Syi’ah,” 41.

⁶ Jonathan A C Brown, “Muhammad sLegacy in the Medieval and Modern World,” n.d., 141.

mustahil apabila memenuhi kriterianya. Terdapatnya kontribusi mereka dalam periwayatan hadis juga terdapat dampak positif, selama periwayat-periwayat Syi'ah tersebut *tsiqah* dan *sadūq*.⁷

Dalam kitab *Şahîh Bukhârî*, ditemukan banyak perawi yang bukan hanya berafiliasi Sunni, tetapi banyak yang beraliran lintas aliran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Ḥajjar. Selaras dengan Abū Bakr Kāfi dalam penelitiannya, “Jika ditelisik, para periwayat yang dimuat oleh al-Bukhârî, dapat diamati ditemukan adanya perawi tertuduh sebagai ahli *bid'ah*, dikarenakan perbedaan dalam hal akidah”.⁸ Salah satu periwayat yang terindikasi berafiliasi Syi'ah yang berada di dalam susunan perawi-perawi hadis dalam kitab *Şahîh Muslim* adalah Muḥammad Ibn Fuḍail.

Terlepas dari pro dan kontra mengenai terdapatnya periwayat Syi'ah dalam kitab *Şahîh Muslim* terutama Muḥammad Ibn Fuḍail. Dalam artikel ini akan dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana periwayatan Muḥammad Ibn Fuḍail dalam kitab yang otoritatif sunni yaitu kitab *Şahîh Muslim*. Di sisi lain perlu adanya penelusuran mengenai alasan Imām Muslim mencantumkan dalam kitabnya seorang periwayat Syi'ah, dimana kitab *Şahîh Muslim* otoritatif beraliran Sunni.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat ditarik beberapa rumusan masalah mengenai kritik terhadap Muḥammad Ibn Fuḍail oleh para ulama ahli hadis dan sikap Imām Muslim terhadap periwayatan Muḥammad Ibn Fuḍail. Berpijak dari rumusan masalah di atas, artikel ini memiliki tujuan untuk memaparkan temuan mengenai kritik para ulama hadis mengenai periwayatan

⁷ Alwi bin Husin, “Periwayat Syiah Dalam Şahîh Al-Bukhârî,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 102.

⁸ Abū Bakr Kāfi, *Minbâj Al-Imâm al-Bukhârî fî Taṣîḥ al-Âhadîth Ta'lîlîha* (Beirût: Dâr ibn Hazm, 2000), 104.

Muhammad Ibn Fuḍail. Selanjutnya yaitu mengenai sikap atau alasan Imām Muslim mencantumkan periwayatan Muhammad Ibn Fuḍail dalam kitabnya yaitu kitab *Sahīh Muslim*.

Kajian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, tidak ditemukan adanya pembahasan secara eksplisit maupun eksklusif mengenai tokoh dari kelompok Syi'ah yaitu Muhammad ibn Fuḍail, terutama mengenai periwayatan Muhammad ibn Fuḍail dalam kitab *Sahīh Muslim* yang otoritatif Sunni dan sikap Imām Muslim terhadap periwayatan Muhammad ibn Fuḍail. Metode penelitian dalam penelitian ini yang digunakan dalam artikel ini ialah jenis penelitian (library research) dengan pendekatan historis dan *rījāl al-Hadīts*. Melalui pendekatan *rījāl al-Hadīts* diperlukan guna mengetahui hal *iḥwāl* dan sejarah perawi baik dari kalangan *sahabat*, *tabi'in*, dan *atba' al-tabi'iin*.⁹ Teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini ialah studi dokumentasi yang mengarah kepada berbagai literature yang tentunya masih berkolerasi dengan konsep, pemikiran, dan historis tokoh yang dikaji.

Pembahasan

Biografi Muhammad ibn Fuḍail

Muhammad Ibn Fuḍail memiliki nama lengkap Muḥammad Ibnu Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al-Dzahabbi. Muḥammad Ibnu Fuḍail mempunyai gelar Abū ‘Abdurrahman al-Kufi.¹⁰ Muḥammad Ibnu Fuḍail wafat antara tahun 191 sampai 200 H¹¹ atau lebih tepatnya pada tahun 195 H menurut Imām Bukhārī, Ibnu Ḥibbān,

⁹ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 111.

¹⁰ Abī al-Ḥājj Yusuf al-Mizzī, *Tabdżīb Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, vol. 26 (Beirūt: Muasasah al-Risalāh, 1983), 293.

¹¹ Syamsuddin Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn ‘Utsman al-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam Wa Waffiyat al-Masyahir Wamal-A’lam* (Dār al-Għurub Islami, 2013), 1198.

dan Muḥammad ibn al-Hajjaj al-Dzahabbiy.¹² Sementara itu Abū Dāwud dan Muḥammad ibn Sa'ad mengemukakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail meninggal pada tahun 194 H di kota Kūfah.

Tahun kelahiran dari Muḥammad Ibn Fuḍail, belum ditemukan data atau sumber yang mengatakan Muḥammad Ibn Fuḍail lahir pada tahun berapa pastinya. Muḥammad Ibn Fuḍail terkenal dengan seorang perawi hadis yang berfaham *tasyayyu'* (melebihkan Sayidina 'Alī ibn Abī Ṭalib) atau Syi'ah.¹³ Muḥammad Ibn Fuḍail selama hidupnya tinggal di kota kūffah yang di masa sekarang termasuk ke dalam wilayah negara Iraq. Muḥammad Ibn Fuḍail juga merupakan seorang perawi hadis yang berada di dalam beberapa kitab hadis seperti dalam kitab *Ṣaḥīḥ Buḫārī*, *Sunan Abū Dāwud*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Guru-guru Muḥammad Ibn Fuḍail di antaranya adalah Fuḍail ibn Ghazwān (ayahnya), Aṣim ibn al-Aḥwal, Isma'il ibn Muslim al-Makkī, Isma'il ibn Abī Khalid, al-'Alal ibn al-Musayyab, Ḥusain ibn 'Abdurrahman al-Sulami, Muṭarrif ibn Ṭarīf, Yahya ibn Said al-Anṣārī, Yazid ibn Abī Ziyad dan lain-lain. Di antara murid-muridnya ialah Aḥmad ibn Isykab al-Ṣaffar al-Kūfi, 'Amrū ibn 'Alī al-Fallas, Qutaibah ibn Said, Yusuf ibn 'Isa al-Marwazi, Abu Bakr 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Abī Shaibah, Aḥmad ibn Ḥanbāl, dan lain-lain.

Para perawi berafiliasi teologis Syi'ah yang seangkatan dengan Muḥammad Ibn Fuḍail diantaranya adalah Muḥammad ibn Ishāq ibn Yasār al-Muṭṭalibiy al-Madanī Nazīl ak-Ṭiraq (150 H), 'Abdurrazaq ibn Ḥammām ibn Munabbih al-Šan'āniy (211 H), Yahya ibn 'Isā al-Tamimiy al-Kūfiy Nazīl al-Ramlah, dan Yazid ibn

¹² al-Mizzī, *Tabdīb Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, 26:298.

¹³ Ibnu Ḥajjar al-Aṭḥqalānī, *Tagrib Al-Tabdīb* (Sūriyāh: Dār al-Rasyid, 1986), 502.

Abī Ziyād al-Hasyimī al-Kūfī.¹⁴ Para perawi yang seangkatan dengan Muḥammad Ibnu Fuḍail rata-rata bertempat tinggal di kota Kuffah yang notabennya basis dari kelompok Syi'ah.

Periwayatan Hadis Jalur Muḥammad ibn Fuḍail dalam Kitab *Sahīh Muslim*

Imām Muslim dalam kitabnya *al-Jami' as-Saghir* atau biasa dikenal dengan nama kitab *Sahīh Muslim* menyantumkan beberapa hadis-hadis yang di dalam rangkaian sanadnya terdapat Muḥammad Ibnu Fuḍail sebagai perawinya, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Hadis Pertama

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَيِّ شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ أَيِّ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ رِبِيعِيِّ، عَنْ خُدَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فُضَيْلُنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ، جَعَلْتُ صُفُوقَنَا كَصُفُوقِ الْمَلَائِكَةِ، وَجَعَلْتُ لَنَا الْأَرْضَ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجَعَلْتُ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا، إِذَا مَنْجَدَ الْمَاءُ، وَدَكَرَ حَصْنَلَهُ أُخْرَى" حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، أَخْبَرَنَا أَبْنُ أَيِّ زَانِدَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ، حَدَّثَنِي رِبِيعِيُّ بْنُ حِرَاشٍ، عَنْ خَدَيْفَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَمِثِلُهُ¹⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Fuḍail dari Abū Mālik al-Asyā'i dari Rib'i dari Hudzaifah dia berkata: “Rasulullāh ᷱallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Kami diberi keutamaan atas manusia lainnya dengan tiga hal: pertama, Shaf kami dijadikan sebagaimana shaf para malaikat. Kedua, bumi dijadikan untuk kami semuanya sebagai masjid. Ketiga, dan debunya dijadikan suci untuk kami apabila kami tidak mendapatkan air.’ Dan beliau menyebutkan karakter lainnya.” Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muḥammad ibn al-‘Alā telah mengabarkan kepada kami Ibn

¹⁴ Muslim ibn al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qushairī an-Naysābūrī, *Sahīh Muslim*, vol. 5 (Beirūt: Dār Ihyā’ al-Turāth al-Arabī, 261 H), 601.

¹⁵ an-Naysābūrī, 5:4.

Abī Zāidah dari Sa'd bin Thariq telah menceritakan kepadaku Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah dia berkata: Rasulullāh ᷣallallahu 'alaihi wa sallam bersabda semisalnya.”

Hadis Kedua

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ بْنُ زُرَارَةَ الْحَضْرَمِيِّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "قَالَ اللَّهُ عَزَوَّجُهُ إِنَّ أَمْتَكَ لَا يَرَأُونَ يَقُولُونَ: مَا كَذَا، مَا كَذَا، حَتَّى يَقُولُوا: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخَلْقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟". حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ. حَوْدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلَيٍّ، عَنْ رَائِدَةَ كَلَاهُمَا، عَنْ الْمُخْتَارِ، عَنْ أَنَسِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيثُ، غَيْرَ أَنَّ إِسْحَاقَ لَمْ يَذْكُرْ، قَالَ: قَالَ اللَّهُ: إِنَّ أَمْتَكَ¹⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn Āmir ibn Zurārah al-Hadramī telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Fudail dari Mukhtār ibn Fulful dari Anas bin Mālik dari Rasulullāh ᷣallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Allah berfirman: “Sesungguhnya umatmu senantiasa berkata apa ini dan apa itu hingga mereka mengatakan, Ini Allah yang menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah”. Telah menceritakan kepada kami tentangnya Isḥāq ibn Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Jarīr (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Husain bin Alī dari Zaidah keduanya dari al-Mukhtār dari Anas dan Nabi ᷣallallahu 'alaihi wa sallam dengan hadits ini, hanya saja Isḥāq tidak menyebutkan, "Beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Sesungguhnya umatmu'!"

¹⁶ an-Naysābūrī, 4:217.

Hadis Ketiga

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ الشَّيْبَابِيِّ، عَنْ حَبِيبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: "هَذِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدُّبَائِ وَالْحَنْتَمِ وَالْمُرْفَقِ وَالنَّقِيرِ"¹⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Fuḍail dari Ḥabīb ibn Abū ‘Amrah dari Sa’id bin Jubāir dari Ibn ‘Abbās dia berkata: “Rasulullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam melarang dari Ad-Dubba, Al-Hantam, Al-Muzaffat dan An-Naqir. Beliau juga melarang membuat perasan dengan mencampur antara kurma muda dengan kurma masak.”

Ketiga hadis tersebut dapat diamati rangkaian sanadnya terdapat Muḥammad Ibni Fuḍail sebagai salah satu perawinya. Hadis pertama memaparkan bahwa Muḥammad Ibni Fuḍail menerima hadis dari gurunya yang bernama Mukhtār ibn Fulful. Mukhtār ibn Fulful sendiri terkenal sebagai seorang perawi yang mendapat penilaian tsiqqah. Para ulama yang memberikan penilaian tsiqqah terhadap Mukhtār ibn Fulful antara lain Aḥmad ibn Ḥanbāl dan Ibni Ḥibbān.¹⁸ Muḥammad Ibni Fuḍail juga meriwayatkan hadis kepada muridnya bernama ‘Abdullāh ibn Āmir ibn Zurārah al-Ḥadrāmī yang menurut Ibni Ḥibbān seorang yang *thiqah*.¹⁹

Kemudian hadis kedua, Muḥammad Ibni Fuḍail menerima hadis dari gurunya yaitu Abū Mālik al-Asyja’i. Abū Mālik al-Asyja’i mendapat penilaian tsiqqah oleh Ibnu Ḥibbān dan Aḥmad ibn Ḥanbāl.²⁰ Muḥammad Ibni Fuḍail juga meriwayatkan hadis kepada muridnya yang bernama Abū Bakar ibn Abī Syaibah. Abū Bakar ibn

¹⁷ an-Naysābūrī, 5:41.

¹⁸ al-Mizzī, *Tahdīb Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, 25:319.

¹⁹ al-Mizzī, *Tahdīb Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, 15:132.

²⁰ *Ibid.*, 11:372.

Abī Syaibah sendiri mendapatkan penilaian *thiqah* oleh Abū Ḥātim.²¹ Penilaian *thiqah* terhadap Abū Mālik al-Asyā'i selaku guru dari Muḥammad Ibn Fuḍail dan Abū Bakar ibn Abī Syaibah sebagai murid Muḥammad Ibn Fuḍail, memenuhi kriteria keṣahihān sanad hadis yang salah satu indikatornya adalah perawinya harus *thiqah*.

Sementara itu, pada hadis ketiga Muḥammad Ibn Fuḍail meriwayatkan hadis kepada muridnya yang bernama Abū Bakar ibn Abū Syaibah dan menerima hadis dari gurunya yang bernama Ḥabīb ibn Abū ‘Amrah. Ḥabīb ibn Abū ‘Amrah menurut para ulama krikitus hadis seperti Jarīr ibn ‘Abdulḥamīd, Aḥmad ibn Ḥanbāl dan Imām Nasā’ī sepakat memberikan penilaian tsiqqah.²² Ḥabīb ibn Abū ‘Amrah sendiri selama hidupnya tinggal di kota kuffah yang notabennya adalah tempat tinggal dari Muḥammad Ibn Fuḍail.

Istilah *al-Jarh* yang Terkait Syi'ah

Setelah ditelusuri dalam kitab *al-Rijāl*, maka didapatkan lafaz *jarh* yang berkaitan dengan Syi'ah seperti *Syi'i*, *Tasyayyu'*, *Rafidhi* dan *Ghulūl*. Sebagaimana berikut ini:

1. Menurut etimologi bahasa Arab, Syi'ah berdefinisi pengikut dan pembela seseorang.²³ Adapun menurut terminology ialah mereka yang memiliki pendapat bahwa ‘Alī ibn Abi Ṭalib yang berhak untuk memimpin pemerintahan dan lebih diutamakan daripada sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw lainnya.²⁴
2. Dari sisi bahasa, *al-Tasyayyu'* yang bermakna telah mengikuti atau mendukung. Dalam kata lain, apabila seseorang mengiktiraf kebenaran kelompok Syi'ah maka disebut dengan

²¹ *Ibid.*, 26:34.

²² *Ibid.*, 26:386.

²³ Muḥammad ibn Mukarram ibn Manzhur al-Ifriqi al-Misri, *Lisan Al-'Arab*, vol. 8 (Beirūt: Dār Ṣadar, t.th.), 188.

²⁴ Abu al-Fath Muḥammad ibn „Abdul Karim ibn Abi Bakar Ahmad al-Syahristāni, *Al-Milal Wal-Nihāl*, vol. 1 (Muasasah Al-Halbi, n.d.), 146.

al-Tasyayyu'. Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Athqalaniy²⁵ “Tasyayyu' adalah mencintai ‘Alī serta mengutamakannya daripada sahabat lain, dan jika mengutamakan ‘Alī dibandingkan Abū Bakar, Umar, maka dia termasuk Tasyayyu' ekstrem yang disebut Rafidah dan jika tidak maka disebut Syi'ah. Jika dibarengi dengan melakukan celaan serta membenci keduanya maka disebut dengan Rafidah ekstrem jika mempercayai Raj'ah bahwa ‘Alī kembali ke dunia maka disebut Rafidah yang paling ekstrem”.

3. *Rafidah, rafidi dan rawafid* merupakan istilah yang dipakai sejak zaman dulu untuk menghina dan merendahkan orang-orang kelompok Syi'ah yang dilakukan oleh para penentang Syi'ah. *Rafidah* dari segi leksikal asal katanya dari ra-fa-da(رفض) yang maknanya melepaskan dan meninggalkan sesuatu atau seseorang.²⁶ Secara teknis, kata ini dipakai dalam beberapa hal sebagaimana berikut ini:
 - a) Orang-orang yang yakin bahwa *imamah ahlulbait* As dan pengingkar legalitas kepemimpinan para khalifah sebelum ‘Alī ibn Abī Talib
 - b) Orang-orang yang berkeyakinan akan keutamaan ‘Alī ibn Abī Talib atas para khalifah sebelumnya, tetapi tidak menerima adanya *nash* terkait permasalah *imamah*.
 - c) Para pecinta atau orang-orang yang menyatakan mencintai keluarga Nabi Saw.
4. Kata *ghulat* berasal dari kata *Ghala-Yagħlu-Għulu* yang artinya naik dan bertambah. *Għala bi al-Din* artinya memperkokoh dan berubah menjadi ekstrim yang dapat melampaui batas. Beberapa dari golongan ini ada yang memposisikan ‘Alī dan para imam Syi'ah setara dengan derajat ketuhanan, dan ada

²⁵ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Hady Al-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, n.d., 459.

²⁶ Shahib al-Kafi al-Kifah Abu al-Qasim Isma'il ibn Ibad ibn al-Abbas ibn Ahmad ibn Idris al-Thaliqani, *Al-Muhith Fi al-Lughah*, vol. 8 (Beirūt: Alim al-Kitab, 1994), 8.

yang mengangkatnya pada derajat kebanian, bahkan melebihi derajat Nabi Muhammad Saw.²⁷ Sikap ini tentunya bertentangan dengan apa yang sudah diajarkan Nabi untuk bersikap moderat dan tidak terlalu fanatik terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Kritik Periwayatan Muḥammad ibn Fuḍail

Karakteristik Kritikus Sunni terhadap Periwayat Syi'ah

Para kritikus Sunni tidak ada kata sepakat atau satu suara saat memberikan kritik terhadap para periwayat dari kelompok Syi'ah. Di antara mereka ada yang memberikan penilaian dengan istilah *shī'i* atau sebagai pengikut Syi'ah saja, tanpa menambahkan kritik negatif lainnya.²⁸ Begitu juga ketika melakukan penilaian terhadap periwayat *Rāfiḍah* para kritikus tidak seragam dalam memberikan penilaian. Sebagai contoh, imam al-Dzahabī saat mengulas salah satu biodata periwayat Syi'ah yang narasinya termaktub di dalam *al-Saḥīḥayn* ialah ‘Abbād ibn Ya’qūb al-Rawājinnī (w. 250). Dalam *Mīzān*, dia menulis, “*Ghulāt al-Shī‘ah...*”, dalam *al-Mughnī*, dan dalam *al-Kāṣif*.²⁹ Apabila ditelurusi lebih lanjut ‘Abbād ibn Ya’qūb mendapatkan beragam penilaian dan fluktuatif dari al-Dzahabī yaitu dengan ungkapan “*Ghulāt al-Shī‘ah*”.

Al-Dzahabī saat mengulas biografi Aḥmad ibn Muḥammad ibn Sa’id yang mendapatkan julukan Ibn ‘Uqdah, dia berkata, “*Shī‘ī mutawassī’*.³⁰ Namun pada volume serta kitab yang sama, yang hanya dipisahkan 10 halaman ke belakang, ketika

²⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam, Terj. Abd. Rohman Dahlan Dan Ahmad Qorib* (Jakarta: Logos, 1996), 39.

²⁸ Husin, “Periwayat Syiah Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī | Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,” 111.

²⁹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī, *Mīzān Al-Itidāl*, vol. 1 (Beirūt: Mu’asassah al-Risālah, 1982), 281.

al-Dzahabī mengulas biodata Ahmād ibn Muḥammad ibn al-Furāt ia menulis:

“...Sesungguhnya Ibn ‘Uqdah meriwayatkan dari Ibn Khirāsy, dan kedua-duanya terindikasi *Rāfiḍah* dan *bid’ah* (*fīhimā rafḍ wa bid’ah*).³⁰

Periwayat lain yaitu Fuḍail ibn Marzūq (w. 160) yang mendapat penilaian berbeda oleh Yaḥya ibn Maṭīn. Al-Dzahabī dalam *al-Mughnī* berkata, “Fuḍail telah dinyakatakn *thiqah* oleh kebanyakan para kritikus hadis, tetapi dilemahkan oleh al-Nasa’ī dan ibn Maṭīn..”³¹ sementara itu Ibn Ḥajar dalam kitabnya *Tahdīibul Tahdīib*, “Menurut ibn Maṭīn, ‘*Thiqah*’, ucapannya yang lain, ‘*Ṣalīḥ al-Hadīts*, hanya saja dia *syadīd al-Tasyayyu’*.³²”

Pada kitab *Sahīh Muslim* banyak ditemukan banyak periwayat dari kelompok Syi’ah, saat mengurai biografi Abān ibn Tagħlib (w. 141), Imam al-Dahabī menulis, “...*Shī’i jalad*, akan tetapi dia *sadūq*. bisa kita lihat dari sisi *sadūq*, sementara kebid’ahannya adalah urusan dia...”³¹ muṣṭafā al-Sibā’ī mengungkapkan, “...Mereka telah menerima riwayat dari sebagian kelompok Syi’ah yang dikenal dengan sifat amanat dan jujur..”.³² Banyak dari para perawi yang terindikasi Syi’ah, tetapi mereka mendapat penilaian positif dari para kritikus hadis.

Metode yang cukup jelas inilah yang dilakukan oleh para kritikus hadis kepada para periwayat dari kelompok Syi’ah. Para kritikus hadis tidak menjadikan bid’ah sebagai tolak ukur atau sarana dalam mencacatkan keadilan dari para periwayat, bahkan para kritikus hadis Sunni telah memberikan pujian (*ta’dīl*), meskipun

³⁰ Shihāb al-Dīn Ahmād ibn Ḥajar Al-Asqalānī, *Tahdīb Al-Tahdīb*, vol. 9 (India: Maṭba’ah Mjlis Da’irat al-Ma’arif al-Niẓāmiyah al-Kā’inah, 1907), 299.

³¹ al-Dhahabī, *Mīzān Al-Itidāl*, 1:5.

³² Muṣṭafā al-Sibā’ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuhā fī al-Tashrī’ al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Salām, 2014), 94.

sudah dikukuhkan dan telah terbukti bahwa mereka sebagai golongan dari ahli bid'ah atau kelompok Syi'ah.

Kritik Kritisus Sunni terhadap Periwayatan Muḥammad ibn Fuḍail

Syiah yang membuat pengakuan bahwa hadisnya berasal dari Ahlul Baīt ternyata tidak sesuai dengan fakta yang ada. Sebab pada fakta yang ada, sejak masa awal Syi'ah tidak mempunyai kitab biografi perawi, hingga al-Kysyi menyusun sebuah kitab yang bernama *Ikhtiyar Ma'rīfat al-Rijal* sekitar pada abad ke 5 hijriyah.³³ Kitab yang cukup ringkas ini memuat keterangan yang kontradiktif mengenai status kevaliditasan perawi. Banyak terdapat kesalahan seperti pada nama serta julukan perawi.

Para kritikus hadis yang kebanyakannya berafiliasi Sunni tidak satu suara saat melakukakn kritik terhadap periwayat Syi'ah. Diantaranya ada yang menilai perwayat Syi'ah dengan istilah *shī'i* atau sebagai penganut Syi'ah saja, tanpa menambahkan kritik lainnya yang berkonotasi negatif. Ada juga yang menilai dengan istilah *adnā* *al-Tasyayyu'* (Syi'ah terrendah), Syi'ah yang berlebihan ialah; *shī'i mufrīt*, *shī'i mutaḥarriq*, *shī'i ghālī*, *shī'i syadīd*, *shī'i jalad*, *shī'i muhtaraq*. Hal demikian juga terjadi pada periwayat *Rafidah* yang menurut al-Hadrāmi dalam kitabnya bahwa para kritikus Sunni tidak seragam dalam menilai periwayat Syi'ah dan *Rāfidah*.³⁴

Salah satu dari perawi Syi'ah tersebut yaitu Muḥammad Ibnu Fuḍail. Para ulama kritikus hadis mempunyai penilaian berbeda-beda terhadap Muḥammad Ibnu Fuḍail. Al-Mizzī dalam kitabnya *Tahdžībul al-Kamāl* memaparkan bahwa Ḥarbi ibn Ismā'īl dari Ahmad ibn Ḥanbal, dan 'Utsmān ibn Sa'īd ad-Dāramiy dari Yahya ibn Mu'īn

³³ Bahrul Ulum dan Zainuddin MZ Ulum, "Analisis Kritis Metodologi Periwayatan Hadits Syiah (Studi Komparatif Syiah-Sunni)," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): 143.

³⁴ al-Dzahabi, *Tariikh Al-Islam Wa Waffiyat al-Masyabir Wa Amal-A'lām*, 29.

memberikan penilaian Ts iqqah.³⁵ Sementara itu oleh Ib n Hajar al-Ashqalaniy yang memberikan penilaian *sadūq* kepada Mu hammad Ib n Fu dail dan menyatakan bahwa Mu hammad Ib n Fu dail terpecaya tetapi terindikasi sebagai *al-Tayyayn*.³⁶

Sementara itu Abū Zar'ah memberikan penilaian *sadūq min ablil ilmi*, begitu juga Abū Hātim yang mengatakan bahwa Mu hammad Ib n Fu dail adalah Syaikh, dan Ib n Ḥibbān di dalam kitabnya memberikan penilaian ts iqqah.³⁷ Ib n Ḥibbān juga mengemukakan bahwa Mu hammad Ib n Fu dail merupakan seorang Syi'ah yang ekstrim. Abū Dāwud juga memberikan kritik bahwa Mu hammad Ib n Fu dail adalah seorang perawi dari kelompok Syi'ah yang membara. Disisi lain An-Nasā'i berkata '*Laysa bīhī bā's (tsiqqah)*'.

Para kritikus hadis tidak seragam dalam menilai kualitas dari Mu hammad Ib n Fu dail. Ada yang menilai Mu hammad Ib n Fu dail *thiqah* seperti An-Nasā'i, Ib n Ḥibbān, dan Ya hya ibn Mu'īn. Penilaian *sadūq* terhadap Mu hammad Ib n Fu dail diberikan oleh Ib n Hajar al-Athqalaniy. Para kritikus hadis tersebut sepakat bahwa Mu hammad Ib n Fu dail merupakan seorang perawi hadis yang terindikasi berafiliasi teologis Syi'ah. Dalam ilmu jarḥ wa ta'dīl yang memuat kaidah *al-jarḥ muqaddammun ala ta'dīl* dan *al-ta'dīl muqaddammun ala jarḥ* yang nantinya kaidah ini nanti akan dipakai dalam menentukan kevaliditasan dari Mu hammad Ib n Fu dail.

Validitas Mu hammad ibn Fu dail sebagai Periwayat Hadis

Validitas seorang periwayat hadis merupakan hal vital yang harus diperhatikan dalam kajian hadis. Di dalam kajian hadis dalam memenuhi validitas seorang perawi dalam meriwayatkan hadis harus memenuhi 5 kriteria yang telah disepakati oleh para ulama yaitu: 1) Ketersambungan sanad, 2) periwayat bersifat '*adil*', 3) periwayat

³⁵ al-Mizzī, *Tahdīb Al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, 26:298.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

bersifat *dabīṭ*, 4) terhindar dari *syadz*, dan 5) terhindar dari *illat*.³⁸ Kelima syarat tersebut telah disepakati oleh para ulama terutama ulama hadis sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh seorang periwayat hadis.

Maka selanjutnya, ke lima syarat tersebut akan diterapkan kepada Muḥammad ibn Fuḍail dalam menentukan validitasnya sebagai seorang perawi hadis. Berikut akan dipaparkan sebuah tabel hasil dari analisis terhadap hadis-hadis yang terdapat periwayat bernama Muḥammad ibn Fuḍail dalam rangkaian sanadnya. Tabel tersebut guna memperjelas dan menyederhanakan pembahasan mengenai validitas dari Muḥammad ibn Fuḍail maupun periwayatannya dalam kitab *Sahīb Muslim*.

Ketiga hadis yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikatakan bersambung (*muttasiḥ*). Sebagaimana Muḥammad ibn Fuḍail setelah diamati dalam hadis pertama bahwa ia hidup se zaman dengan muridnya yaitu ‘Abdullāh ibn ‘Āmir ibn Zurārah al-Ḥadrāmī, meskipun tidak ditemukan sumber mengenai kelahiran dan kematian dari guru Muḥammad ibn Fuḍail yaitu Muḥtār ibn Fulful. Begitu juga yang terdapat dalam hadis ke dua dimana Muḥammad ibn Fuḍail menerima periwayatan hadis dari gurunya yaitu Abī Mālik al-Ashja’ī yang wafat pada tahu 140 H, dan meriwayatkan hadis kepada muridnya Abū Bakr ibn Abī Shaibah, dimana setelah diamati tidak terjadi perbedaan tahun yang cukup jauh antara Muḥammad ibn Fuḍail, baik dengan gurunya maupun dengan muridnya.

Hadis ketiga juga demikian, Muḥammad ibn Fuḍail menerima hadis dari gurunya yaitu Ḥabīb ibn Abī ‘Amrah dan Muḥammad ibn Fuḍail meriwayatkan hadis kepada muridnya yaitu Abū Bakr ibn Abī

³⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kshabihian Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 131.

Syaibah, dimana kehidupan antara Muḥammad ibn Fuḍail baik dengan guru atau muridnya bisa dikatakan hidup se zaman, sehingga memungkinkan terjadinya hubungan guru dan murid, serta memungkinkan terjadinya proses periwatan hadis.

Segi ke-‘adil-an dan ke-*dabit*-an Muḥammad ibn Fuḍail yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa ulama kritis hadis mempunyai penilaian berbeda-beda terhadap Muḥammad Ibn Fuḍail. Para kirikus hadis yang memberikan penilaian *thiqah* terhadap Muḥammad ibn Fuḍail adalah Yaḥya ibn Mu’īn, Abū Dāwud, dan Ibnu Ḥibbān. Sementara itu Ibnu Ḥajar al-Asyqalānī *sadūq* kepada Muḥammad Ibn Fuḍail dan menyatakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail terpecaya tetapi terindikasi sebagai *al-Tasyayyu’*.³⁹ Begitu pula an-Nasā’i memberikan penilaian *Laysa bibi ba’s (thiqah)* kepada Muḥammad ibn Fuḍail.

Meskipun terindikasi *al-Tasyayyu’*, tetapi belum ada data atau sumber yang mengatakan bahwa Muḥammad ibn Fuḍail termasuk Syi’ah Imāmiyah, Syi’ah Zaidiyah, Syi’ah Ismailiyah, dan Rafidāh. meskipun Ibnu Ḥibbān mengemukakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail merupakan seorang Syi’ah yang ekstrim, tetapi Ibnu Ḥibbān memberikan penilaian tsiqqah. Selaras dengan Ibnu Ḥibban, Abū Dāwud juga memberikan kritik bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail adalah seorang perawi dari kelompok Syi’ah yang membara, tetapi memberikan penilaian *thiqah*.

Dalam segi *Illat* dan *syadz* terhadap Muḥammad ibn Fuḍail tidak ada sumber yang mengatakan bahwa ia terdapat syadz maupun *Illat*, baik dari pribadi Muḥammad ibn Fuḍail maupun hadis yang ia riwayatkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa Muḥammad ibn Fuḍail terhindar dari *syadz* maupun *Illat* yang bisa menjadikan seorang

³⁹ al-Mizzi, *Tahdžib Al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, 26:298.

perawi maupun hadis yang diriwayatkan, awalnya tampak *Sahīh* menjadi turun derajatnya menjadi tidak *Sahīh*.

Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa Muḥammad ibn Fudail telah memenuhi kelima syarat dalam memenuhi validitas seorang perawi dalam meriwayatkan hadis. Sehingga kevaliditasan Muḥammad ibn Fudail tidak diragukan lagi, meskipun ia terindikasi merupakan bagian dari golongan Syi'ah. Tetapi banyak kritikus hadis yang memberikan penilaian *thiqah* kepada Muḥammad ibn Fudail.

Sikap Imam Muslim terhadap Periwayatan Muḥammad ibn Fudail

Pencantuman hadis-hadis yang terindikasi diriwayatkan oleh perawi Syi'ah di dalam kitab Imām Muslim yaitu kitab *Sahīh Muslim* memicu banyak perdebatan. Tentunya Imām Muslim memiliki argument dan pertimbangan mengenai alasannya mencantumkan hadis-hadis dengan perawi Syi'ah dalam kitabnya tersebut. Terjadi perdebatan mengenai problematika ini yang cukup sering terjadi dari masa periwayatan hadis hingga masa kini.

Kekhawatiran tersebut disebabkan karena ditakutkan adanya pengaruh yang akan ditularkan oleh para perawi Syi'ah melalui hadis yang diriwayatkannya,, apalagi jika perawi tersebut merupakan perawi Syi'ah propagandis. Pasalnya, tidak menutup kemungkinan perawi Syi'ah tersebut dapat merusak akidah dalam ajaran agama Islam dan menyebarkan propaganda maupun kepentingan kelompohnya sendiri. Bahkan kekahawatiran tersebut berdampak pada meragukan kredibilitas dari Imām Muslim.

Keraguan yang ditujukan kepada Imām Muslim tersebut, salah satunya adalah mengenai dugaan bahwa karena Imam Muslim mencantumkan periwayat-priwayatan mutbadi' maka ditakutkan Imām Muslim akan tertular atau terkonfrotasi perilaku *bid'ah* atau *ahli bid'ah* yaitu dari kelompok Syi'ah atau Imām Muslim ditakutkan terindikasi dan mendapatkan inspirasi dari para perawi-perawi

mubtadi' dalam menyusun tema-tema hadis yang tercantum di dalam kitab *Imām Muslim* yaitu kitab *Sahīh Muslim*.⁴⁰

Imām Muslim sendiri tidak mengahruskan suatu persyaratan khusus dalam menerima atau menolak sebuah riwayat hadis. Jika dilakukan penelitian lebih mendalam, persyaratannya sebagaimana persyaratan atau kriteria-kriteria hadis *Sahīh*, yaitu seorang periwayat harus sanadnya bersambung (*muttasil*), *thiqah* yang merupakan terkumpulnya dari dua sifat yaitu *'adil* dan *dābit*, terhindar dari kecacatan dan penyimpangan.⁴¹ Selain itu, Imam Muslim juga memberikan syarat satu zaman untuk perawi perawi hadis (*al-Mu'asarah*) sehingga terhindar dari *tadlīs*.

Imām Muslim sendiri mempunyai sikap dan pembelaan, meskipun Imām Muslim mencantumkan hadis-hadis dari para periwayat *mubtadi*' seperti Muḥammad ibn Fuḍail. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim, hadis ini terdapat perawi *mubtadi*' yaitu Muḥammad ibn Fuḍail. Hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim ini juga diriwayatkan oleh Imām Bukhārī, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ بْنُ زُرَارَةَ الْخَضْرَمِيِّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ مُحْتَارِ بْنِ فُلْفِلٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ أَمَّتَكَ لَا يَرَأُونَ يَقُولُونَ: مَا كَذَّا، مَا كَذَّا، حَتَّى يَقُولُوا: هَذَا اللَّهُ خَلَقَ الْخُلُقَ، فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟". حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ. حَوْدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ

⁴⁰ Bisri Tujang, “Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis Tasyayyu’, Syi’ah Dan RaFiqAh Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni,” *Al-Majalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 1 (n.d.): 4.

⁴¹ Husin, “Periwayat Syiah Dalam *Šahīh Al-Bukhārī* | Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,” 15.

أَبِي شِيبَةَ، حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلَىٰ، عَنْ زَائِدَةَ كِلَاهُمَا، عَنْ الْمُخْتَارِ، عَنْ أَنَّسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ، غَيْرُ أَنَّ إِسْحَاقَ لَمْ يَذُكُّرْ، قَالَ: قَالَ اللَّهُ: إِنَّ أَمْتَكَ⁴²

Artinya: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh ibn Āmir ibn Zurārah al-Hādramī telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Fuḍail dari Mukhtār ibn Fulful dari Anas bin Mālik dari Rasulullāh ṣallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Allah berfirman: “Sesungguhnya umatmu senantiasa berkata apa ini dan apa itu hingga mereka mengatakan, Ini Allah yang menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah”. Telah menceritakan kepada kami tentangnya Isḥāq ibn Ibrāhim telah mengabarkan kepada kami Jarīr (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakar ibn Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Husain bin Alī dari Zaidah keduanya dari al-Mukhtār dari Anas dan Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam dengan hadits ini, hanya saja Isḥāq tidak menyebutkan, "Beliau bersabda: "Allah berfirman: 'Sesungguhnya umatmu'."

Hadis tersebut, menurut Imām Muslim mengenai konteks keimanan yang diwajibkan kepada setiap umat Islam. Berdasarkan hadis di atas Imam Muslim menjelaskan bahwa perilaku keraguan atau perilaku was-was adalah perilaku yang sulit dihindari oleh sebagian umat muslim dan larangan untuk berpikir mengani dzat Allah SWT karena akal manusia yang terbatas. Di saat yang sama Imām Muslim hendak memberi peringatan kepada umat Islam agar selalu waspada terhadap perilaku was-was atau keraguan tersebut. Karena perilaku was-was atau keraguan tersebut rawan akan adanya bisikan setan.⁴³

⁴² an-Naysābūrī, *Sahīb Muslim*, 4:217.

⁴³ Imam Nawawi, *Al-Minhāj fī Sharḥ Sahīb Muslim Ibn al-Hajjāj*, vol. 6, 2 (Mu'asasah al-Qurṭubah, 1994), 169.

Jika perawi *mubtadi'* tersebut adalah seorang munafik dan mempunyai kepentingan untuk menularkan faham kelompoknya sendiri, maka mustahil ia meriwayatkan hadis dengan konteks seperti ini, karena ajaran Syi'ah tidak menanamkan kepada pengikutnya tentang keimanan sejati kepada Allah SWT bahkan periwayatan beliau menguatkan terhadap ajaran agama Islam, padahal Muḥammad ibn Fuḍail tergolong perawi *mubtadi'* yang ekstrim menurut Imam Abū Dāwud, Ibn Ḥibbān dan Daruqutni.⁴⁴

Maka demikian hadis di atas tidak terdapat indikasi untuk menularkan pemahaman Syi'ah atau *Tasyayyu'* oleh perawi bernama Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān al-Ḍabiy al-Kuffī kepada Imām Muslim sehingga tidak menganggu dan merusak kredibilitas baik dari Imām Muslim maupun kitabnya yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang notabennya adalah kitab hadis otoritatif Sunni, serta tidak juga menularkan faham Syi'ah kepada umat Islam.

Penutup

Muḥammad Ibn Fuḍail memiliki nama lengkap Muḥammad Ibn Fuḍail ibn Ghazwan ibn Jarir al-Dzahabbiy, dengan gelar Abū ‘Abdurrahman al-Kufī. Muḥammad Ibn Fuḍail wafat pada tahun 195 H menurut Imām Bukhārī, Ibnu Ḥibbān, dan Muḥammad ibn al-Hajjaj al-Ḍahabbiy. Beberapa ulama kritikus juga mengemukakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail merupakan perawi hadis berfaham Syi'ah. Para ulama kritikus hadis juga memberikan penilaian berbeda terhadap Muḥammad Ibn Fuḍail seperti Yahya ibn Mu'īn, Ibnu Ḥibbān dan Abū Dāwud memberikan penilaian *tsiqah*.

Sementara itu Ibnu Ḥajar al-Athqalani memberikan penilaian *sadūq*, Abū Zar'ah memberikan penilaian *sadūq min ablil 'ilmī* dan Abū Ḥātim mengatakan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail adalah

⁴⁴ Ibnu Ḥajar al-Athqalani, *Tabdhīb Al-Tabdhīb*, vol. III (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1996), 406.

Syaikh. Di sisi lain para ulama juga mengindikasikan bahwa Muḥammad Ibn Fuḍail tergolong dari kelompok Syi'ah diantaranya Ibn Ḥajar al-Aṭqalānī, Abū Dāwud dan Ibn Ḥibbān. Meskipun tergolong dari kelompok Syi'ah tetapi Muḥammad Ibn Fuḍail mendapat penilaian *thiqah*, sanadnya bersambung, dan terhindar dari *syadz* maupun *'illat*. Sehingga memenuhi validitas sebagai seorang perawi hadis.

Imām Muslim juga mempunyai alasan mengapa Imām Muslim mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi Syi'ah dalam kitabnya *Ṣaḥīḥ Muslim* yang merupakan kitab hadis otoritatif Sunni, dimana Imām Muslim mengemukakan bahwa di hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muḥammad Ibn Fuḍail, tidak terdapat indikasi penularan teologis Syi'ah sehingga tidak menganggu dan merusak kredibilitas baik dari Imām Muslim maupun kitabnya yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, Muhammad. *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Terj. Abd. Rohman Dahlan Dan Ahmad Qorib. Jakarta: Logos, 1996.
- Al-'Asqalānī, Ahmad ibn „Ali ibn Hajar. *Hady Al-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, n.d.
- Al-'Asqalānī, Shihāb al-Dīn Ahmād ibn Ḥajjar. *Tahdīb Al-Tahdīb*. Vol. 9. India: Maṭba'ah Mjlis Dā'irat al-Ma'ārif al-Nizāmiyah al-Kā'inah, 1907.
- Ash, Abil. "ADALAH AL-RAWI PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH." *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 3, no. 2 (2022).
- Athqalānī, Ibnu Ḥajar al-. *Tahdhīb Al-Tahdhīb*. Vol. III. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1996.
- . *Taqrib Al-Tahdīb*. Sūriyāh: Dār al-Rasyid, 1986.

- At-Tibrānī, Imām. *Al-Mu'jam Al-Asagīr*. Beirut: Maktabah Al-Islāmiy, 1985.
- Brown, Jonathan A C. “Muhammad s Legacy in the Medieval and Modern World,” n.d.
- Dhababī, Muḥammad ibn Aḥmad al-. *Mīzān Al-Itidāl*. Vol. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1982.
- Dzahabi, Syamsuddin Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman al-. *Tarikh Al-Islam Wa Waffiyat al-Masyahir Wamat-Ālam*. Dar al-Ghurub al-Islami, 2013.
- Husin, Alwi bin. “Periwayat Syiah Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī | Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 1 (2021): 102.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kshabihan Sanad Hadis (Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.
- Kāfi, Abū Bakr. *Minhāj Al-Imām al-Bukhārī Fī Taṣbīh al-Āhadīth Ta'ūlīha*. Beirut: Dār ibn Hāzim, 2000.
- M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Misri, Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhur al-Ifriqi al-. *Lisan Al-'Arab*. Vol. 8. Beirut: Dār Sādar, n.d.
- Mizzi, Abī al-Hajj Yusuf al-. *Tabdīb Al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*. Vol. 26. Beirut: Muasasah al-Risalāh, 1983.
- Mutahari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam, (Terj) Ibrahim Al-Habsyi Dkk*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Nawawi, Imam. *Al-Minhāj Fi Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Hajjāj*. Vol. 6. 2. Mu'assasah al-Qurtubah, 1994.
- Naysābūrī, Muslim ibn al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qushairī an-Naysābūrī an-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 261AD.
- Nisa', Khoirul Mudawinun. “HADIS DI KALANGAN SUNNI (SHAHIH BUKHORI) DAN SYIĀŪAH (AL-KAFI AL-

- KULAINI)." *An-Nuba : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 179–231.
- Rāzī, Abū Muhammad Abdurrahman ibn Abī Ḥātim Muhammād ibn Idrīs ibn al-Mundhir al-. *Kitāb Al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl*. Vol. 2. Bairut: Dār al-Kutāb al-‘Ilmiyah, n.d.
- Syahrastani, Abu al-Fath Muhammād ibn „Abdul Karīm ibn Abī Bakar Ahmad al-. *Al-Milal Wal Nihāl*. Vol. 1. Muasasah Al-Halbi, n.d.
- Thalīqānī, Shāhib al-Kāfi al-Kifāh Abū al-Qāsim Ismā‘il ibn Ibad ibn al-„Abās ibn Ahmad ibn Idrīs al-. *Al-Muhīth Fi al-Lughah*. Vol. 8. Beirūt: Alīm al-Kitāb, 1994.
- Tujang, Bisri. "INTENSITAS PENGARUH PERIWAYATAN PERAWI PROPAGANDIS TASYAYYU', SYIAH DAN RĀFIDAH TERHADAP PEMAHAMAN BUKHARI ATAU SUNNI." *Al-Majalīs: Jurnal Dirasat Islamiyah* 5, no. 1 (n.d.).
- Ulum, Bahrul Ulum dan Zainuddin MZ. "ANALISIS KRITIS METODOLOGI PERIWAYATAN HADITS SYIAH (Studi Komparatif Syiah-Sunni)." *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013).